

Pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Feses Pengrajin Batu Bata Di Kampung Jawa-Kota Batam

Rosi Esa Gustina¹, Nurfajrina²

Program Studi Diploma III Analis Kesehatan, Akademi Analis Kesehatan Putra
Jaya Batam

e-mail: rosi_esa_gustina@yahoo.com

Abstrak

Kampung Jawa merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Riau dimana sebagian penduduk bekerja sebagai pengrajin batu bata. Pada proses pembuatan batu bata, pengrajin langsung kontak dengan tanah dan tidak memakai alat pelindung diri (APD), sehingga memungkinkan untuk terinfeksi kecacingan. Kondisi tanah yang digunakan pengrajin batu bata di Kampung Jawa berupa tanah lembap, berwarna kuning, berdekatan dengan genangan air, banyak ternak yang berenang dan lalu lalang disekitar galian tanah. Kondisi tersebut akan sangat mendukung bagi perkembangan telur cacing STH. Pengabdian ini bertujuan mengetahui hasil pemeriksaan telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa Kota Batam. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah metode Natif atau *Direct*, terhadap 20 sampel feses. Hasil pemeriksaan diperoleh 20 (100%) sampel feses yang diperiksa Negatif telur cacing STH, yang berarti tidak ditemukan telur cacing STH pada feses yang diperiksa. Salah satu upaya untuk mencegah infeksi lanjut dari STH adalah dengan melakukan deteksi dini dari infeksi STH, salah satu metode yang dapat dilakukan, yaitu melalui, pemeriksaan feses pada orang-orang yang beresiko kecacingan.

Kata Kunci: *Telur Cacing STH, Metode Natif, Pengrajin Batu Bata*

Abstract

Kampung Jawa is one of the areas in the Riau Archipelago where some residents work as brick craftsmen. In the process of making bricks, craftsmen are in direct contact with the ground and do not wear personal protective equipment (PPE), making it possible to be infected with worms. The soil conditions used by brick craftsmen in Kampung Jawa are moist soil, yellow in color, adjacent to puddles of water, lots of livestock swimming and passing around the excavation. These conditions will be very supportive for the development of STH worm eggs. This service aims to determine the results of the examination of STH worm eggs in the feces of brick craftsmen in Kampung Jawa, Batam City. The examination method used is the Native or Direct method, on 20 stool samples. The results of the examination showed that 20 (100%) of the stool samples examined were negative for STH worm eggs, which means that no STH worm eggs were found in the examined feces. One of the efforts to prevent further infection from STH is to perform early detection of STH infection, one method that can be done, namely through examination of feces on people who are at risk of worms.

Keyword: *STH Worm Egg Native Method Bricks Craftsman*

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan penyakit infeksi disebabkan oleh parasit cacing yang dapat membahayakan kesehatan. Penyebab tersering kecacingan adalah kelompok STH, merupakan kelompok cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi, diantaranya *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus* (cacing kait) dan *Strongyloides stercoralis* (cacing benang)

STH masih sering dianggap tidak membahayakan, namun pada kenyataannya infeksi STH dapat menyebabkan penurunan kesehatan bahkan kematian (Depkes RI, 2010). Infeksi kronik STH berasal dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental pada anak (WHO, 2015). Kecacingan juga dapat menyebabkan anemia, mekanisme terjadinya anemia pada penderita yang terinfeksi cacing didasarkan bahwa cacing hidup dalam saluran pencernaan dan penyerapan makanan dalam usus cacing ini hidup dengan mengisap darah penderita (Suhardjo, 1995 dalam Pratiwi, 2015).

Ditambah dengan penderita kecacingan pada umumnya tidak memiliki tanda maupun gejala yang spesifik dan gangguan yang disebabkan oleh infeksi cacing dewasa biasanya hanya berupa gejala ringan, sehingga akan memiliki dampak yang serius jika tidak segera ditangani.

Prevalensi infeksi STH di Indonesia masih sangat tinggi terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, yang pekerjaannya kontak langsung dengan tanah atau sampah (Sudarto, 2007). Kasus infeksi terjadi karena tertelannya telur cacing dari tanah atau tertelannya larva aktif yang ada di tanah melalui kulit (WHO, 2016).

Kampung Jawa merupakan salah satu wilayah di Kepri dimana sebagian penduduk bekerja sebagai pengrajin batu bata merah. Pada proses pembuatan batu bata merah pengrajin langsung kontak dengan tanah dan tidak memakai APD yang lengkap sehingga mudah terinfeksi kecacingan. Kondisi tanah yang digunakan pengrajin batu bata merah di Kampung Jawa berupa lembap, berwarna kuning, berdekatan dengan genangan air, banyak ternak yang berenang dan lalu lalang disekitar galian tanah. Kondisi tersebut akan sangat mendukung bagi perkembangan STH.

Ditambah dengan kebiasaan pengrajin batu bata merah yang tidak memakai APD pada saat membuat batu bata merah dan kurangnya hygiene dari pengrajin batu bata akan meningkatkan resiko pengrajin batu bata untuk terinfeksi cacing. Salah satu faktor yang memungkinkan tertelannya telur cacing berkaitan dengan kuku yang panjang dan tidak terawat dari pengrajin batu-bata merah. Kuku dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, salah satunya telur cacing yang dapat terselip dan tertelan ketika makan, hal ini diperberat dengan perilaku tidak terbiasa

mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan untuk kebutuhan sehari-hari masih menggunakan air sumur bor.

Salah satu upaya untuk mencegah infeksi lanjut dari STH adalah dengan melakukan deteksi dini dari infeksi STH. Salah satu metode yang dapat dilakukan, yaitu melalui, pemeriksaan feses dengan metode terjadinya kecacingan pada seseorang (Rahayu, 2006., Yahya *et al.*, 2015). Pengabdian ini bertujuan mengetahui hasil pemeriksaan telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam.

METODE

Metode yang digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah dalam bentuk pemeriksaan telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam, menggunakan metode Natif atau *Direct*. Prinsip dari pemeriksaan ini dilakukan mencampurkan feses dengan 1-2 tetes NaCl fisiologis 0,9% atau eosin 2% lalu diperiksa di bawah mikroskop. Alur prosedur pemeriksaan telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa Kota Batam, disajikan dalam *Gambar 1*, berikut.



Gambar 1. Alur Pemeriksaan Telur Cacing STH pada Feses Pengrajin Batu Bata di Kampung Jawa Kota-Batam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan berupa pemeriksaan sampel feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa Batam, sampel

yang akan diperiksa berjumlah 20 sampel. Pengrajin batu bata merah yang diperiksa adalah pengrajin yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan kurang memperhatikan *hygiene*. Gambaran Lokasi Pengabdian dan kondisi pengrajin batu bata pengrajin batu bata di Kampung Jawa Batam, dapat dilihat pada *Gambar 2* dan *Gambar 3*, berikut.



*Gambar 2.*Kondisi Tanah yang Digunakan dalam Pembuatan Batu Bata di Kampung Jawa - Kota Batam

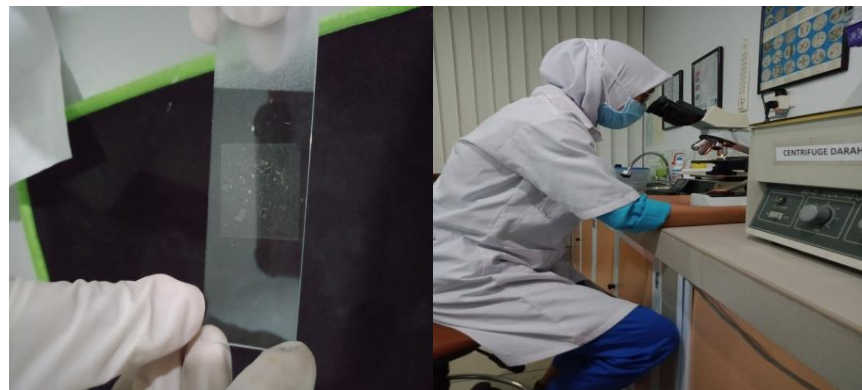


*Gambar 3.*Proses Pembuatan Batu Bata oleh Pengrajin tanpa Menggunakan APD di Kampung Jawa -Kota Batam

Sampel feses yang diperiksa haruslah menggunakan feses yang segar, dimana feses diambil pada waktu pagi hari dan pengrajin tidak menggunakan obat pencahar. Pengabdi akan memberikan pot sampel satu hari sebelum dilakukan pemeriksaan. Sampel feses yang telah terkumpul kemudian disimpan dalam pot sampel, kemudian Pot sampel diberi label sesuai dengan Identitas sampel. Sampel feses, selanjutnya dibawa ke Laboratorium Parasitologi Akademi Analis Kesehatan Putra Jaya Batam untuk dilakukan pemeriksaan. Proses pengambilan sampel dan pemeriksaan sampel feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam, dapat dilihat pada *Gambar 4* dan *Gambar 5*, berikut.



Gambar 4. Proses Pengumpulan Sampel Feses dan Sampel Feses Pemeriksaan pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam



Gambar 5. Proses Pemeriksaan Sampel Feses Menggunakan Metode Natif terhadap Sampel Feses Pengrajin Batu Bata di Kampung Jawa-Kota Batam

Setelah selesai pengambilan sampel di Kampung Jawa-Kota Batam, sampel selanjutnya dibawa ke Laboratorium Akademi Analis Kesehatan Batam untuk dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan laboratorium ini guna untuk mengetahui ada atau tidaknya telur cacing STH pada feses pengrajin Batu Bata di Kampung Jawa-Kota Batam. Hasil Pemeriksaan Telur cacing *STH* pada feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam dengan menggunakan Metode Natif atau *Direct* terhadap 20 sampel feses didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH pada Feses Pengrajin Batu Bata di Kampung Jawa- Kota Batam

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	20	100
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat hasil pemeriksaan feses pengrajin batu bata di Kampung Jawa-Kota Batam, diperoleh 20 (100%) sampel feses yang diperiksa Negatif telur cacing STH, yang berarti tidak ditemukan telur cacing STH pada feses pengrajin Batu Bata di Kampung Jawa Batam yang diperiksa.

Jika diamati dari keadaan tempat tinggal dan lingkungan pengrajin batu bata dapat dikatakan kurang sehat dan terdapat banyak ternak. Kondisi tersebut

sangat memungkinkan untuk terjadinya infeksi cacing STH. Pada pemeriksaan Makroskopis terhadap sampel sebagaimana besar sampel feses sangat lembek dan terdapat bercak-bercak darah.

Beberapa penyebab kemungkinan ditemukannya hasil Negatif telur cacing pada sampel feses yang diperiksa, bisa disebabkan karena pengrajin batu bata dalam masa inkubasi, tanah yang digunakan memang tidak mengandung telur STH. Kesalahan dalam saat awal pengambilan feses, saat dilakukan pemeriksaan juga dapat menjadi penyebab, karena dalam pemeriksaan metode Natif, hanya digunakan sedikit sampel dalam pemeriksaan.

SIMPULAN

Hasil pemeriksaan terhadap sampel feses pengrajin batu bata Kampung Jawa-Kota Batam diperoleh, 20 (100%) sampel feses yang diperiksa memperlihatkan hasil Negatif Telur cacing STH, yang berarti tidak ditemukan telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata Kampung Jawa -KotaBatam.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Kesehatan RI. 2010. "Profil Kesehatan Indonesia". Depkes RI. Jakarta.
- Pratiwi, Aulia Sari. (2015). Hubungan ST dengan Malnutrisi dan Anemia pada Anak. *J Agromed Unila* . 2(4): 377-380.
- Rahayu. (2006). Keberadaan Telur Cacing Parasit pada Siswa SD disekitar Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Terpadu Kota Malang dan Hubungannya dengan Kepadatan Telur Cacing pada Air Limbah Perumahan di IPAL terpadu". *Berk. Penel. Hayati*. 11, 105-12.
- Sudarto. (2007). *Penuntun Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Gramedia.
- WHO. (2016). *Soil Transmitted Helminths Infection*. Diakses 16 September 2016.
- WHO. (2015). Deworming to combat the health and nutritional impact of soil-transmitted helminths [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2012 [diakses tanggal 25 mei 2019]. Tersedia dari: <http://www.who.int/elena/titles/bbc/deworming/en/index.html>
- Yahya. (2015). Prevalensi of Intestinal Parasitic Helminths from Fingernails of "Almajiris" in Brinin Kudu Local Government Area, jigawe state, Nigeria. *Int J Trop Dis Health. IJTDH*. 8(2), 66-74.